

Pemanfaatan Nanas pada Tradisi Jawa di Desa Rukti Endah, Lampung Tengah

Utilization of Pineapple in Javanese Tradition in Rukti Endah Village, Central Lampung

Nabila Novia Rahmadani¹⁾, Siti Fatimah¹⁾, Priyanti¹⁾, Ardian Khairiah¹⁾

¹⁾Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Djuanda No. 95 Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten
Email: nabilanoviabb@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Rukti Endah, Lampung Tengah berada di Pulau Sumatera merupakan daerah dengan populasi suku Jawa yang cukup besar, sehingga berbagai tradisi Jawa tetap hidup dan berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan tanaman nanas dalam tradisi masyarakat Jawa di Desa Rukti Endah, Lampung Tengah, khususnya dalam upacara adat pernikahan serta aspek budaya lainnya seperti bahan pangan, pengobatan tradisional, dan ritual keagamaan. Metode yang digunakan meliputi wawancara dengan 3 *key person*, penyebaran kuesioner kepada 50 responden, serta analisis nilai guna spesies dengan menggunakan rumus *Use Value* (UVs) untuk mengukur tingkat pemanfaatan nanas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nanas memiliki nilai guna tertinggi pada aspek pernikahan, diikuti oleh bahan pangan, obat tradisional, dan ritual keagamaan. Pengetahuan dan pemanfaatan nanas didominasi oleh kelompok produktif usia 20–40 tahun menandakan regenerasi budaya yang masih berjalan, namun penurunan minat pada generasi muda usia 10–19 tahun mengindikasikan perlunya upaya pelestarian budaya agar nilai-nilai tradisional tetap terjaga. Penelitian ini memberikan gambaran penting tentang peran tanaman nanas sebagai bagian integral dari budaya Jawa di luar Pulau Jawa dan kontribusinya terhadap pelestarian warisan budaya serta kearifan lokal.

Keywords: Nanas, Kembar Mayang, Pernikahan, Bahan Pangan, Tradisi Jawa

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman adat istiadat dan budaya, dengan ribuan pulau dan ratusan suku bangsa, setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi, bahasa, kepercayaan dan kebiasaan yang unik dan berbeda-beda. Keberagaman adat di Indonesia tidak hanya terlihat dalam bentuk upacara adat, sistem kekerabatan, maupun tradisi perkawinan, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sosial lainnya yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat adat (Harahap et al., 2024).

Budaya berasal dari kata “budi” yang berarti jiwa manusia yang telah masak (cerdas). Budi terdiri dari cipta, rasa, dan karsa. Cipta merupakan buah pikiran artinya ilmu pengetahuan, filsafat, sains, pendidikan dan pengajaran. Rasa adalah buah perasaan artinya sifat keindahan dan kejiwaan, kesenian, adat-istiadat, keadilan, dan sebagainya. Karsa ialah buah kemauan artinya semua sifat perbuatan manusia seperti perkapalan, pertanian, bangun-bangunan, dan sebagainya. Kebudayaan berarti buah budi manusia (kultur). Kata kultur berasal dari *cultura* (Latin) artinya perubahan *colere* memelihara, memajukan serta memuja-muja. Jadi kebudayaan selain terkandung “buah budi” juga memelihara dan memajukan dari sifat kodrati (*natuur*) ke arah sifat kebudayaan (Sulistyawati, 2012).

Etnobotani dari perspektif terminologi dapat memahami sebagai hubungan antara botani (tanaman) dalam kaitannya dengan kelompok etnis (kelompok masyarakat) di berbagai bagian bumi dan masyarakat umum (Anggraini et al., 2018). Pada penelitian Liina (2017) menyebutkan bahwa etnobotani merupakan bidang kajian yang mempelajari interaksi antara manusia dan tanaman secara langsung dalam hal penggunaan dan pengelolaannya, terutama dalam masyarakat tradisional. Pengembangan etnobotani menjadi suatu perhatian karena kajian tersebut mampu menjadi jembatan antara pengetahuan yang ada di masyarakat tradisional yang hanya berdasarkan pengalaman empiris dan ilmu pengetahuan yang telah dikaji dan terbukti secara ilmiah. Hal ini terjadi sebagai bentuk penjagaan dan penghormatan terhadap sumber daya alam yang ada atau biasa disebut dengan istilah kearifan lokal (Anggraini et al., 2018).

Etnis Jawa adalah sebuah suku bangsa yang berasal dari pulau Jawa atau mendiami sebagian besar di pulau Jawa. Etnis Jawa tidak hanya yang tinggal di Jawa saja, akan tetapi juga tinggal di wilayah lain di luar Pulau Jawa seperti Pulau Sumatera dan masih menjalankan adat-istiadat dan budaya Jawa (Fitriana, 2018). Kebudayaan Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan lahir dan batin. Kebudayaan Jawa ini telah ada sejak zaman prasejarah (Sulistyawati, 2012).

Kebudayaan Jawa sebagai subkultur Kebudayaan Nasional Indonesia, telah mengakar bertahun-tahun menjadi pandangan hidup dan sikap hidup orang Jawa. Sikap hidup masyarakat Jawa, memiliki identitas dan karakter yang menonjol yang dilandasi dengan nasehat-nasehat nenek moyang sampai turun temurun, hormat kepada sesama serta berbagai perlambang dalam ungkapan Jawa, menjadi jiwa seni dan budaya Jawa (Setyawan, 2010).

Salah satu budaya suku Jawa yang masih dijaga dan dilakukan yaitu upacara pernikahan. Dalam upacara pernikahan terdapat beberapa tanaman yang digunakan seperti tanaman nanas yang digunakan dalam sebuah perkawinan yaitu kembar mayang. Kembar mayang adalah salah satu simbol dari upacara *panggih pengantin* yang memiliki hiasan terdiri dari janur atau daun kelapa muda, lalu dibentuk sesuai dengan yang sudah

ditentukan. Tradisi perkawinan adat Jawa ini memiliki tujuan untuk menjadi saksi peristiwa, penangkal dan penjaga adanya marabahaya dalam kehidupan bersama. Bagian nanas yang digunakan yaitu buahnya utuh dengan kulit dan mahkotanya dan bahan lainnya seperti batang pisang dan daun kelapa muda. Selain itu nanas juga biasa digunakan dalam acara keagamaan, obat tradisional dan bahan pangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2025 di lingkungan masyarakat Desa Rukti Endah, Lampung Tengah. Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu buku, pena, *handphone*, dan laptop. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nanas yang digunakan pada ritual kembar mayang dalam pernikahan, dokumen dan literatur mengenai pemanfaatan nanas pada kembar mayang, serta pemanfaatan nanas pada etnis Jawa.

Data mengenai pemanfaatan nanas pada kembar mayang diperoleh dengan wawancara dan pengisian kuesioner melalui *google form*. Data dari wawancara secara langsung dicatat serta direkam dengan *handphone*. Wawancara dilaksanakan dengan teknik *snowball sampling* pada 3 orang *key person* diantaranya yaitu Bapak Panot, Ibu Lasiyem, Ibu Amani sebagai Dukun Manten Rukti Endah, Lampung Tengah.

Data mengenai tingkat pengetahuan etnobotani nanas diperoleh dengan cara penyebaran kuisisioner kepada masyarakat sekitar desa Rukti Endah. Ukuran sampel yang digunakan yaitu 53 orang. Sampel pada penelitian ini ditentukan secara simple random sampling yang mana semua responden dianggap mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Salah satu metodenya adalah menggunakan rumus *Slovin* dalam Wicaksono (2013), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah total populasi

e : *Margin of error*

Kemudian, data pemanfaatan tanaman nanas (*Ananas comosus*) dalam tradisi Jawa di Desa Rukti Endah dianalisis menggunakan *Use Value (UVs)* atau sering disebut nilai guna spesies merupakan perhitungan untuk membuktikan nilai guna suatu tumbuhan. Nilai guna suatu tumbuhan dapat dihitung menggunakan rumus *Use Value (UVs)* dalam Jadid & Kurniawan (2015), sebagai berikut:

$$UVs = \frac{\sum UIvs}{ni}$$

Keterangan:

UVs : Nilai guna spesies

UIvs : Jumlah kegunaan yang disebutkan dari suatu spesies

Ni : Jumlah total responden yang diwawancarai

Persentase pengetahuan masyarakat Rukti Endah tentang tanaman nanas dalam tradisi Jawa dihitung menggunakan rumus proporsi dalam bentuk persentase, sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \left(\frac{f}{n} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

P : Proporsi

f : Frekuensi atau jumlah responden dalam kategori tertentu

n : Jumlah total responden

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Etnis Jawa adalah sebuah suku bangsa yang berasal dari pulau Jawa atau mendiami sebagian besar di pulau Jawa. Etnis Jawa tidak hanya yang tinggal di Jawa saja, akan tetapi juga tinggal di wilayah lain di luar Pulau Jawa seperti Pulau Sumatera dan masih menjalankan adat-istiadat dan budaya Jawa (Fitriana, 2018). Kebudayaan Jawa sebagai subkultur Kebudayaan Nasional Indonesia, telah mengakar bertahun-tahun menjadi pandangan hidup dan sikap hidup orang Jawa. Sikap hidup masyarakat Jawa, memiliki identitas dan karakter yang menonjol yang dilandasi dengan nasehat-nasehat nenek moyang sampai turun temurun, hormat kepada sesama serta berbagai perlambang dalam ungkapan Jawa, menjadi jiwa seni dan budaya Jawa (Setyawan, 2010).

Dalam adat dan tradisi Jawa, terdapat sistem nilai dan norma yang mengatur kehidupan setiap orang. Ritual tradisional seringkali menjadi sarana untuk perencanaan, melakukan negosiasi, dan merepresentasikan nilai-nilai yang telah terkodifikasi. Pelaksanaan ritual adat dilakukan berdasarkan aturan yang menjadi prinsip umum dalam kehidupan masyarakat Jawa. Tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran sepanjang hidup. Salah satu budaya lokal yang memiliki peranan penting dan signifikan di Indonesia adalah budaya dan tradisi masyarakat Jawa yang merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia. Terdapat hubungan yang erat antara Islam dan

budaya Jawa, islam datang dan berkembang di pulau Jawa dengan pengaruh budaya lokal yang kental. Keterkaitan antara Islam dan budaya Jawa dapat dipahami melalui tinjauan sejarah dan antropologis. Perpaduan ajaran Islam dengan nilai-nilai Jawa, terutama terlihat dalam praktik penguasaan jalur gaib dan pencarian kesempurnaan manusia, yang terintegrasi dalam tradisi keraton (Pertiwi et al., 2022).

Pemanfaatan nanas dalam tradisi masyarakat Jawa di Desa Rukti Endah, Lampung Tengah berada di Pulau Sumatera yang merupakan bagian penting dari warisan budaya yang masih terjaga hingga saat ini. Lampung Tengah dikenal sebagai daerah dengan populasi suku Jawa yang cukup besar, sehingga berbagai tradisi Jawa tetap hidup dan berkembang walau tidak berada di Pulau Jawa. Nanas tidak hanya berperan sebagai komoditas pertanian, tetapi juga memiliki nilai budaya dan sosial yang melekat dalam berbagai ritual dan kegiatan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan nanas dalam tradisi Jawa di Desa Rukti Endah, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya, serta bagaimana pemanfaatan tersebut mencerminkan kearifan lokal yang berkelanjutan di tengah dinamika perubahan zaman. Pendekatan etnobotani digunakan untuk memahami hubungan antara masyarakat dengan tanaman nanas sebagai bagian dari identitas budaya mereka di Lampung Tengah.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan berupa wawancara dan pengisian kuesioner masyarakat Desa Rukti Endah, terkait pemanfaatan tanaman nanas yang digunakan pada tradisi Jawa dengan total 53 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Kualitas Pemanfaatan Tanaman Nanas pada Tradisi Jawa

No.	Deskripsi Kegunaan	Nilai Guna
1.	Pernikahan	0,566
2.	Bahan pangan	0,396
3.	Obat tradisional	0,264
4.	Ritual keagamaan	0,094

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada Tabel 1, pemanfaatan tanaman nanas (*Ananas comosus*) dalam tradisi Jawa di Desa Rukti Endah dianalisis menggunakan metode *Use Value (UVs)* atau sering disebut nilai guna spesies merupakan perhitungan untuk membuktikan nilai guna suatu tumbuhan (Wicaksono, 2013).

Dalam budaya Jawa, simbolisme memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam upacara pernikahan. Dengan rasa manisnya, nanas sering digunakan sebagai simbol harapan akan kehidupan rumah tangga yang manis dan harmonis. Penggunaan nanas dalam upacara pernikahan mencerminkan keinginan pasangan untuk membangun rumah tangga yang penuh kebahagiaan dan keberuntungan. Selain itu, nanas dalam prosesi pernikahan juga menunjukkan penghormatan terhadap

tradisi leluhur yang masih dijaga hingga saat ini (Mustakim et al., 2022).



Gambar 1. Kembar Mayang dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa

Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuosioner masyarakat terkait pemanfaatan nanas dalam tradisi masyarakat Jawa di Desa Rukti Endah pada Tabel 1, didapatkan hasil sangat beragam dengan tingkat kepentingan yang berbeda-beda pada setiap aspeknya. Aspek pemanfaatan nanas dalam pernikahan memiliki posisi tertinggi dengan nilai guna sebesar 0,566. Nilai ini menunjukkan bahwa nanas memiliki makna simbolis dan peran yang sangat penting khususnya dalam ritual kembar mayang di upacara pernikahan masyarakat Jawa yang terlihat pada Gambar 1. Kembar mayang merupakan salah satu unsur yang masuk pada ritual adat Jawa dan digunakan dalam upacara pernikahan (Pertiwi et al., 2022).

Menurut penelitian Breliana et al. (2023) menyatakan bahwa ciri khas masyarakat Jawa pada upacara perkawinan yaitu Kembar Mayang. Kembar Mayang ini merupakan serangkaian ukiran janur yang dibentuk dan disetiap bentuk kembar mayang memiliki pesan-pesan leluhur yang harus dilaksanakan oleh kedua mempelai. Masyarakat menganggap tradisi ini sangat penting dan sakral dalam upacara perkawinan temanten Jawa karena adanya warisan budaya dari leluhur. Kembar Mayang memiliki arti Kembar yaitu sama, sedangkan Mayang berarti bunga. Bila arti dari keduanya ini disatukan maka memiliki arti bunga yang sama, diibaratkan seperti saat membina rumah tangga maka kedua calon mempelai ini diharapkan menjadi satu pemikiran untuk membangun rumah tangga yang harmonis serta mengharumkan rumah tangga yang diibaratkan harumnya seperti bunga.

Upacara pernikahan adat Jawa kaya akan simbolisme yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakatnya. Setiap elemen dalam upacara tersebut, termasuk penggunaan tanaman dan buah-buahan seperti nanas memiliki makna filosofis yang mendalam. Buah nanas melambangkan harapan akan kehidupan rumah tangga yang

manis dan harmonis. Penggunaan simbol-simbol ini tidak hanya memperkaya prosesi pernikahan tetapi juga memperkuat ikatan budaya dan spiritual masyarakat Jawa (Fahrizi et al., 2022).

Pelestarian tradisi dan simbolisme dalam pernikahan adat Jawa, termasuk penggunaan nanas merupakan upaya untuk menjaga warisan budaya yang kaya dan bermakna. Nanas tidak hanya berfungsi sebagai buah konsumsi tetapi juga sebagai simbol harapan dan keberuntungan dalam kehidupan rumah tangga. Dengan mempertahankan penggunaan simbol-simbol ini, masyarakat Jawa terus menghormati dan merayakan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh leluhur mereka (Faizah dan Kasnadi, 2022).

Aspek pemanfaatan nanas sebagai bahan pangan memperoleh nilai guna sebesar 0,396 yang menunjukkan bahwa nanas merupakan sumber pangan penting bagi masyarakat. Nanas tidak hanya dikonsumsi sebagai buah segar, tetapi juga diolah menjadi berbagai produk makanan dan minuman tradisional, seperti manisan, asinan, dodol, selai, dan minuman fermentasi. Menurut penelitian oleh Chaudhary et al. (2020), menunjukkan bahwa pengolahan buah nanas menjadi produk seperti selai dan dodol dapat meningkatkan stabilitas produk serta memberikan alternatif pangan yang bergizi. Selain itu, pemanfaatan nanas dalam produk makanan juga dapat mendukung diversifikasi pangan lokal dan meningkatkan pendapatan petani.



Gambar 2. Fermentasi Minuman Tepache dari Kulit Nanas

Kulit nanas juga dimanfaatkan sebagai bahan dasar dari minuman fermentasi yang dapat dilihat pada Gambar 2. Penelitian oleh Hidayat et al. (2022) menunjukkan bahwa fermentasi tepache yang berasal dari bahan dasar kulit nanas dapat dijadikan campuran minuman yang disukai konsumen. Hal ini menunjukkan potensi pemanfaatan limbah nanas menjadi produk bernilai ekonomi. Tepache merupakan minuman tradisional dari Meksiko yang dibuat dengan fermentasi sari kulit nanas yang mengandung bakteri probiotik yang membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh.

Selain itu, serat daun nanas dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan tali. Serat daun nanas memiliki karakteristik mekanik yang baik, seperti kekuatan tarik yang

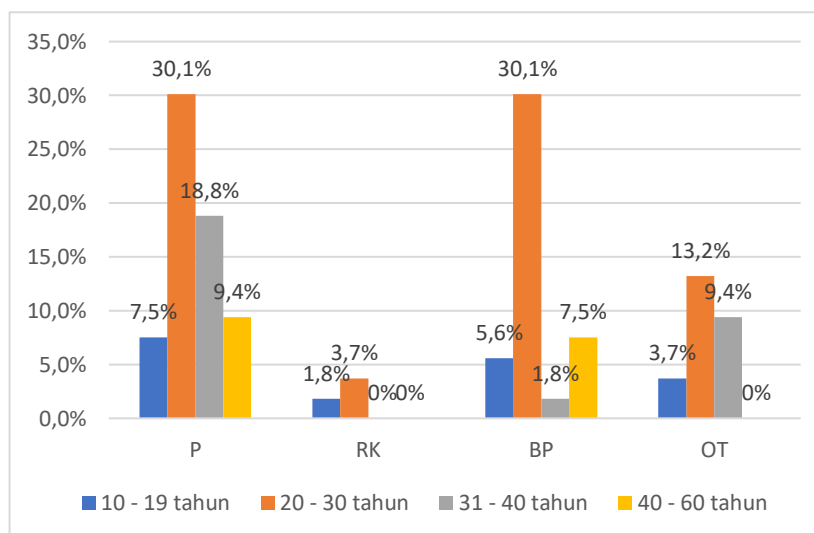
tinggi dan ketahanan terhadap kondisi lingkungan, sehingga membuat bahan yang potensial untuk pembuatan tali. Penelitian oleh Suwandi et al. (2020) menunjukkan bahwa serat daun nanas dapat digunakan sebagai bahan penguat dalam komposit yang dapat diaplikasikan dalam berbagai produk, seperti bahan dasar pembuatan tali.

Pada aspek obat tradisional, nilai guna yang diperoleh adalah 0,264. Meskipun manfaatnya rendah jika dibandingkan dengan aspek pernikahan dan pangan, tetapi masyarakat masih memanfaatkan nanas sebagai salah satu bahan dalam pengobatan tradisional. Beberapa bagian tanaman nanas, seperti buah, daun, atau bahkan kulitnya, dipercaya memiliki khasiat untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, seperti memperlancar pencernaan, meredakan peradangan, dan membantu penyembuhan luka. Pengetahuan ini merupakan warisan turun-temurun yang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat, meskipun penggunaannya mulai tergeser oleh obat-obatan modern.

Pengobatan tradisional juga dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai warisan budaya yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan praktik kesehatan yang telah terakumulasi dari pengalaman dan kepercayaan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam tradisi masyarakat suku Jawa, berbagai jenis tumbuhan dimanfaatkan sebagai sumber obat alami. Proses pengolahannya bervariasi, termasuk metode merebus, menumbuk, dan menggosok. Kebanyakan tanaman obat tersebut diramu dalam bentuk obat herbal, dan sebagian besar prosesnya dilakukan melalui cara dimasak dan diparut. Menurut masyarakat, metode memasak, menguleni, dan mengolah obat dianggap lebih efektif dalam menyembuhkan berbagai penyakit (Saputri et al., 2022). Dalam pengobatan tradisional Jawa, jus nanas digunakan untuk mengurangi nyeri menstruasi pada remaja putri. Penelitian oleh Nengsih dan Listautin (2024) menunjukkan bahwa pemberian jus nanas dapat secara signifikan menurunkan intensitas nyeri menstruasi, karena kandungan bromelain yang membantu memperlancar peredaran darah dan mengurangi peradangan.

Sementara itu, aspek ritual keagamaan menunjukkan nilai guna terendah, yaitu 0,094. Rendahnya nilai tersebut menandakan bahwa pemanfaatan nanas dalam konteks ritual keagamaan tidak terlalu dominan dibandingkan aspek lainnya. Kemungkinannya besar, penggunaan nanas dalam ritual keagamaan hanya dilakukan pada upacara atau peringatan tertentu saja seperti upacara puputan. Upacara puputan dilakukan untuk keselamatan bayi setelah tali pusarnya lepas. Dalam upacara ini, daun nanas diolesi dengan warna hitam dan putih menyerupai ular welang yang dipercaya mampu menakut-nakuti makhluk halus jahat yang hendak memasuki kamar bayi. Penggunaan daun nanas dalam ritual keagamaan menunjukkan peran simbolisnya sebagai penolak bala dan pelindung dalam tradisi Jawa (Putri et al., 2019).

Persentase pengetahuan masyarakat Rukti Endah tentang tanaman nanas dalam tradisi Jawa dihitung menggunakan rumus proporsi dihasilkan grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Pengetahuan Masyarakat Rukti Endah tentang Pemanfaatan Tanaman Nanas dalam Tradisi Jawa pada Aspek Pernikahan (P), Ritual Keagamaan (RK), Bahan Pangan (BP), dan Obat Tradisional (OT).

Berdasarkan hasil wawancara dan pemberian kuesioner yang dilakukan masyarakat Rukti Endah, disajikan pada Gambar 3 yang menunjukkan distribusi pengetahuan masyarakat Rukti Endah mengenai pemanfaatan tanaman nanas dalam tradisi Jawa berdasarkan kelompok umur dan kategori pemanfaatan. Aspek yang ditampilkan meliputi obat tradisional (OT), bahan pangan (BP), ritual keagamaan (RK), dan pernikahan (P). Setiap kategori dijelaskan berdasarkan empat kelompok usia, yaitu 10–19 tahun, 20–30 tahun, 31–40 tahun, dan 40–60 tahun.

Secara umum, hasil diagram menampilkan bahwa kelompok usia 20–30 tahun mendominasi pengetahuan dan pemanfaatan nanas di semua kategori. Pada kategori pernikahan (P), kelompok usia 20–30 tahun menunjukkan angka tertinggi, diikuti oleh kelompok usia 31–40 tahun. Hal ini menandakan bahwa generasi muda dan dewasa awal masih sangat terlibat dalam pelaksanaan tradisi pernikahan yang memanfaatkan nanas, baik sebagai simbol maupun sebagai bagian dari prosesi adat. Keterlibatan aktif kelompok usia ini menjadi indikasi kuat bahwa nilai-nilai tradisional masih diwariskan dan dipraktikkan secara turun-temurun, sekaligus menandakan adanya regenerasi pengetahuan budaya.

Pada aspek bahan pangan (BP), didominasi oleh kelompok usia 20–30 tahun, diikuti oleh kelompok usia 31–40 tahun dan 40–60 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi dan pemanfaatan nanas sebagai bahan pangan tidak hanya menjadi kebiasaan

generasi tua, tetapi juga tetap dimanfaatkan kalangan generasi muda. Hal ini dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap buah nanas serta inovasi produk olahan nanas yang semakin beragam dan diminati oleh berbagai kalangan usia.

Pada aspek obat tradisional (OT) menampilkan distribusi yang lebih merata pada kelompok usia 20–30 tahun dan 31–40 tahun, tetapi didominasi oleh kelompok usia 20–30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang manfaat nanas untuk pengobatan tradisional masih cukup dikenal, meskipun kecenderungan penggunaannya mulai menurun pada kelompok usia yang lebih muda (10–19 tahun). Penurunan ini bisa jadi disebabkan oleh pergeseran preferensi masyarakat terhadap pengobatan modern, sehingga pengetahuan obat tradisional tanaman mulai berkurang di kalangan generasi muda.

Sementara itu, pada kategori ritual keagamaan (RK), angka partisipasi dari semua kelompok usia relatif rendah dibandingkan kategori lainnya, tetapi tetap didominasi oleh kelompok usia 20–30 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan nanas dalam ritual keagamaan tidak terlalu dominan dalam kehidupan masyarakat Rukti Endah atau hanya dilakukan pada momen-momen tertentu saja. Rendahnya angka pada kategori ini juga dapat menjadi sinyal bahwa peran nanas dalam konteks spiritual mulai berkurang seiring perkembangan zaman dan perubahan pola keagamaan masyarakat.

Secara keseluruhan, diagram tersebut mengilustrasikan bahwa pengetahuan dan pemanfaatan nanas dalam adat Jawa masih cukup kuat di masyarakat Rukti Endah, terutama pada kelompok usia produktif (20–40 tahun). Hal ini menjadi indikator positif bagi pelestarian tradisi dan pengetahuan etnobotani lokal. Namun, adanya penurunan pada kelompok usia muda (10–19 tahun) di sebagian besar kategori menandakan perlunya upaya lebih lanjut untuk mewariskan pengetahuan tradisional kepada generasi berikutnya agar nilai-nilai budaya dan pemanfaatan tanaman lokal tetap lestari di masa mendatang.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan nanas dalam tradisi Jawa di Desa Rukti Endah, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya, serta bagaimana pemanfaatan tersebut mencerminkan kearifan lokal yang berkelanjutan di tengah dinamika perubahan zaman. Hasil dari wawancara dan pengisian kuesioner kepada masyarakat, menunjukkan bahwa nanas memiliki nilai guna tertinggi dalam aspek pernikahan, diikuti bahan pangan, pengobatan tradisional, dan paling rendah aspek ritual keagamaan. Nanas tidak hanya berfungsi sebagai bahan pangan tetapi juga memiliki peran simbolis yang penting dalam tradisi, seperti dalam ritual kembar mayang melambangkan harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Pengetahuan dan pemanfaatan

nanas didominasi oleh kelompok produktif usia 20-40 tahun menandakan regenerasi budaya yang masih berjalan, namun penurunan minat pada generasi muda usia 10–19 tahun yang mengindikasikan perlunya upaya pelestarian budaya agar nilai-nilai tradisional tetap terjaga. Dengan demikian, pemanfaatan nanas mencerminkan kearifan lokal yang berkelanjutan dan kontribusinya terhadap pelestarian budaya Jawa di luar Pulau Jawa.

REFERENSI

- Anggraini, T., Utami, S., dan Murningsih. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan yang digunakan pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Biologi*, 7(3),13-20.
- Breliana, S. A. P., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2023). Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 6, 662–670.
- Chaudhary, V., Kumar, V., Singh, K., Kumar, R., & Kumar, V. (2020). Pineapple (*Ananas comosus*) product processing: A review. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 9(3), 4642-4652
- Fahrizi, D. A., Rohmah, K. N., & Alvizar, R. (2022). Persepsi Masyarakat Dalam Melihat Kembang Mayang Dan Janur Kuning Sebagai Simbol Keperawanan Pengantin Wanita Jawa. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 3(2).
- Faizah, A., & Kasnadi, K. (2022). Makna Simbolik Kembar Mayang dalam Pernikahan Jawa dan Alternatif Pembelajarannya di SMP. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(2).
- Fitriana. (2018). Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan Di Darul Makmur Nagan Raya. *Skripsi*. Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- Harahap, N., & Zanoviyah, D. (2024). Pola Komunikasi dalam Interaksi Sosial Masyarakat dalam Upacara Adat di Lamakera. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(6).
- Hidayat S.E., Rustomo, W. T., & Astiana, R. (2022). Tepache Kulit Nanas sebagai Bahan Campuran Minuman. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 18(1), 28–37.
- Jadid, N., dan Kurniawan, E. (2015). Nilai Guna Spesies Tanaman Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Tengger Di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal Sains Dan Seni*, 4(1).
- Mustakim, P.A. O., Yunitasari, I., Laasiliyah, M. L., Sari, R. N., & Kamalia, A. Z. (2022). Kajian Etnobotani Tradisi Temu Manten pada Pernikahan Adat Masyarakat Jawa di Daerah Dungus Madiun. *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 2(1), 157-166.

- Nengsih, N., & Listautin. (2024). Pengaruh Pemberian Jus Nanas terhadap Penurunan Nyeri Menstruasi pada Remaja Putri. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Garuda Putih Jambi*, 12 (4).
- Pertiwi, L., Harahap, R., Wuriyani, E.P., dan Muhardinata, I. (2022). Kajian Makna Simbolik dalam Kembar Mayang pada Konteks Pernikahan Adat Jawa sebagai Pengayaan Bahan Ajar di Sekolah SD Negeri 106158. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1).
- Putri, F., Sinaga, R.S., dan Basri, M. (2019). Makna Material Tradisi Puputan pada Masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 7(1).
- Saputri, D. A., Ul Millah, A., Winandari, O. P., Pawhestri, S. W., & Baika, F. D. (2022). Etnomedisin pada Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan. *Jurnal Medika Malahayati*, 7(1), 265–267.
- Setyawan, S.H.E. (2010). Proses Perkawinan Adat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sulistyawati, S.Y. (2012). Tradisi Perkawinan Masyarakat Samin di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suwandi, M. F., Basjir, M., & Yazirin, C. (2020). Pengaruh Fraksi Volume Serat Daun Nanas dan Matriks Epoxy terhadap Kekuatan Tarik Komposit. *Jurnal Teknik Mesin*, 8(2), 45-52.